

kalbis newsletter



Menanti Kebebasan



Altobeli Lobodally

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Salam Hearts and Minds,

Bukan sebuah kebetulan jika Kalbis Newsletter edisi perdana, hadir tepat pada bulan kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia. Bulan Agustus. Tahun 2021, Indonesia genap merayakan kebebasan atas penjanjahan selama 76 tahun. Namun apakah sepenuhnya kita telah merdeka dan bebas?

Setidaknya hingga seluruh tulisan ini dipersiapkan, Bangsa Indonesia masih dalam belenggu virus Covid-19. Bahkan, ketika tulisan ini dipersiapkan, kondisi Provinsi Jawa dan Bali, masih dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Hal ini mengingatkan jumlah penderita Covid-19 kian mengganas khususnya di kedua wilayah tersebut.

Albert Camus pernah berkata bahwa: "Kebebasan itu tidak lain dari suatu perubahan ke arah yang lebih baik". Hal tersebut jugalah yang tergambar dari setiap penulisnya dalam edisi kali ini.

Edisi perdana Kalbis Newsletter dibuka dengan tiga fenomena menggelikan. Ketiga penulis pada bagian awal Kalbis Newsletter, menyajikan bagaimana belenggu pemahaman masyarakat akan informasi masih menjadi problema utama bangsa ini. Natalia Faradheta Putri menyajikan belenggu informasi bahasa yang keliru melalui tulisan "Kesalahan Pengucapan Bahasa Inggris (dessert vs diseret). Sedangkan Muhammad Dicka Maarif mengajak kita merenungkan belenggu akan sosok mahabener influencer melalui tulisannya "Matinya Kepakaran (Influencer Bukan Informasi Utama)". Sementara Heppy Haloho mengajak kita keluar dari problem Hoax melalui tulisannya "Tangkal Hoaks dengan Literasi Digital".

Kebebasan justru menjadi belenggu bagi mahasiswa di era online ini, sehingga para mahasiswa tak mampu menerapkan etika dan etiket pada pembelajaran online. Fenomena inilah yang disoroti oleh Heri Jani melalui "Matinya Etika dan Etiket di Kelas Online".

Sementara itu Program Studi (Prodi) Informatika Kalbis Institute mengajak kita berpetualang memahami kecerdasan buatan dan tidak hanya ikut-ikutan melalui tulisan “AI bukan ai”. Kalbis Newsletter edisi perdana kali ini, ditutup dengan tulisan Ika Suhartanti Dharmo mengenai: “Membasmi Kekhawatiran Pandemi Melalui Kolaborasi”.

Kebebasan adalah tidak dalam keadaan diam, tetapi dapat melakukan apa saja yang diinginkan selama masih dalam norma-norma atau peraturan-peraturan yang telah ada dalam kehidupan, pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Menanti kebebasan bukan berarti berpangku tangan, namun berupaya sesuai kemampuan yang kita miliki. Mari menantikan kebebasan dengan bergerak, bukan menjadi statis dan apatis.

Selamat Membaca

Jakarta, 12 Juli 2021

Altobeli Lobodally
Redaksi Kalbis Newsletter

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab

Naik Henokh Parmenas, SH., MM.

Dewan Redaksi

Altobeli Lobodally, S.Sos, M.I.Kom.
Dr. Hadi Sutopo

Penulis

Heppy New Year Haloho
Heribertus Jani
Ika Suhartanti Darmo
Prodi Informatika
Muchammad Dicka Maarief
Natalia Faradheta Putri



Daftar Isi

- Hal. 3 Kesalahan Pengucapan dalam Bahasa Inggris (dessert vs diseret)
- Hal. 5 Matinya Kepakaran (Influencer Bukan Sumber Informasi Utama)
- Hal. 9 Tangkal Hoaks dengan Literasi Digital
- Hal. 12 Wafatnya Etika dan Etiket di Kelas Online
- Hal. 15 AI Bukan ai
- Hal. 17 Membasmi Kekhawatiran Pandemi Melalui Kolaborasi
- Hal. 21 Prestasi Kalbiser
- Hal. 23 Vaksinasi di Kalbis Institute

Kesalahan Pengucapan dalam Bahasa Inggris

(dessert vs diseret)

Natalia Faradheta Putri

Dosen Ilmu Komunikasi Kalbis Institute

Kalbis Newsletter-Penggunaan bahasa Inggris kian hari kian dekat dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dengan banyaknya selebritas media sosial (selebgram) yang kerap menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya yang lantas diikuti oleh banyak pengguna internet (netizen). Kosakata bahasa Inggris seperti endorsement, unboxing, PR package, dan followers sudah sangat akrab di telinga netizen. Banyak pula diantara netizen yang tidak memahami arti sebenarnya dari kata-kata tersebut, namun tetap menggunakannya dalam keseharian. Tidak sedikit pula netizen yang bahkan mengucapkan kata-kata tersebut secara kurang tepat. Mengapa mengucapkan kata dalam bahasa Inggris bisa menjadi cukup sulit bagi sebagian orang?

Berbicara dalam bahasa Inggris atau sekadar melafalkan beberapa kata dalam bahasa Inggris bisa jadi cukup sulit bagi beberapa orang, terutama jika bahasa ibu seseorang tersebut memiliki sistem bunyi yang berbeda dengan bahasa Inggris. Contohnya saja kata "think", dalam bahasa Indonesia bunyi "th" pada kata tersebut akan berbunyi mirip seperti bunyi [t] pada kata "tempat". Padahal, pengucapan bunyi "th" dalam bahasa Inggris seharusnya menggunakan bunyi [θ] yang tidak kita miliki dalam bahasa Indonesia. Faktor inilah

yang menjadi salah satu pemicu sulitnya bagi sebagian orang untuk mengucapkan kata dalam bahasa Inggris dengan benar. Mengucapkan kata bahasa Inggris dengan benar bukanlah mustahil untuk dilakukan, hanya saja perlu membiasakan diri dan memperbanyak latihan serta mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris agar indra pendengaran kita juga terlatih.



Salah satu contoh menarik adalah sebuah video seorang remaja asal Kalimantan Timur mengucapkan kata "dessert" di platform media sosial Tiktok yang sontak viral di jagad maya. Remaja ini mengunggah video dirinya sedang mencicipi panganan manis di dalam sebuah kotak makan yang akrab disebut dessert box. Lucunya, sang remaja putri ini mengucapkan kata "dessert" mirip seperti kata "diseret" dalam bahasa Indonesia yang mengundang komentar netizen. Dari sisi ilmu linguistik, hal ini cukup lumrah dan sering disebut dengan transfer di mana bahasa ibu seseorang memengaruhi performa seseorang tersebut ketika mempelajari bahasa baru (bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya). Transfer tidak selalu berarti buruk karena pada tahap awal proses belajar bahasa, transfer memang kerap terjadi. Jika bahasa ibu seseorang justru mendukung proses belajar bahasa, transfer dapat dikatakan positif dan sangat bermanfaat bagi proses belajar bahasa

Namun jika bahasa ibu mengganggu performa seseorang dalam belajar bahasa kedua, maka intervensi (transfer negatif) terjadi. Pada kasus remaja "dessert" tadi, intervensi bahasa ibu sangatlah kuat sehingga lidah sang remaja belum terbiasa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Terlebih lagi, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -rt sehingga terjadilah intervensi bahasa ibu yang mengakibatkan adanya penambahan vokal [e] pada pelafalan si remaja putri.

Contoh menarik lain adalah kata "unboxing". Sebetulnya kata ini sudah sangat sering kita jumpai di platform media sosial. Kata "unboxing" sendiri dalam bahasa Indonesia berarti mengeluarkan sesuatu (biasanya yang baru saja dibeli atau didapat) dari kotak atau pembungkusnya. Kita bisa saja mengganti kata "unboxing" dengan kata lain dalam bahasa Indonesia seperti "membuka" atau "mengeluarkan", namun kata "unboxing" masih jadi primadona di media sosial. Tidak jarang netizen memparodikan kata "unboxing" dengan mengucapkannya sebagai "amboksing". Fenomena ini sebetulnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Para penutur asli bahasa Inggris juga sering menerapkan hal yang sama, hanya saja tidak pada kata "unboxing". Salah satu contohnya adalah kata "rainbow". Penutur asli bahasa Inggris tidak selalu mengucapkannya sebagai "rain" dan "bow". Ada beberapa penutur asli yang mengucapkannya dengan mengganti bunyi [n] pada kata "rain" menjadi [m], sehingga kata tersebut terdengar seperti "raimbow". Lantas apakah para penutur asli ini salah? Jawabannya tidak. Mengubah bunyi [n] menjadi [m] lumrah terjadi ketika bunyi [n] bertemu dengan bunyi [b]. Hal ini sebenarnya hanya untuk memudahkan pergerakan bibir para penutur asli saja, sehingga mereka mencari bunyi lain yang dekat dengan [n] namun juga dekat dengan [b]. Dengan begitu, pengucapan

tetap terdengar jelas dan pergerakan bibir menjadi sedikit lebih mudah.

Lalu, apa sajakah yang bisa kita lakukan untuk melatih diri agar tidak salah ucap saat menggunakan bahasa Inggris? Kita bisa memulai dengan mengekspos diri kepada suara-suara bahasa Inggris dengan cara mendengarkan Podcast bahasa Inggris, menonton film berbahasa Inggris, menonton YouTube berbahasa Inggris, atau mengikuti penutur asli bahasa Inggris di media sosial yang kita miliki sehingga kita semakin membiasakan telinga kita dengan bahasa tersebut. Langkah selanjutnya adalah mencoba melafalkan kata-kata yang menarik bagi kita di depan cermin dan merekam suaranya. Dengan begitu, kita bisa membandingkan apakah pengucapan kita sudah mirip dengan penutur asing atau belum. Cara lainnya adalah dengan menggunakan Google Translate, atau aplikasi kamus yang memiliki fitur suara. Beberapa kamus online memiliki fitur suara seperti Google Translate sehingga kata apa pun yang kita masukkan akan muncul disertai suara sebagaimana penutur asli mengucapkannya. Langkah-langkah ini tidak hanya berlaku untuk bahasa Inggris, tetapi juga bisa diterapkan dalam bahasa asing lain, misalnya bahasa Korea, Thailand, Jepang, Mandarin, dan bahasa-bahasa lain yang sedang ingin dipelajari. Selamat mencoba!



"Matinya Kepakaran"

(Influencer Bukan Sumber Informasi Utama)

Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf
Dosen Ilmu Komunikasi Kalbis Institute



Kalbis Newsletter - Fanatisme masyarakat atas figur publik idolanya seakan telah membutakan mata, pikiran dan logika mereka. Influencer dianggap dapat menelurkan bahasan dan opini yang 'berbeda' dari narasi resmi lembaga dan institusi negara sekelas Kementerian, bahkan Pemerintah Pusat sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa ada hal-hal yang sengaja disembunyikan oleh pemerintah kepada rakyat, entah demi kepentingan politis, bisnis, ataupun ideologis. Mereka juga beranggapan media swasta nasional turut berkonspirasi menjadi corong pemerintah dalam menyebarkan propaganda yang telah difabrikasi bersama antara pemerintah, media dan pebisnis. Akibatnya, masyarakat merasa telah dikhianati dan memilih bersikap tak acuh dengan arahan pemerintah beserta perangkat pendukungnya. Lalu, mereka memilih mendengarkan narasi dari sumber-sumber

sekunder seperti influencer, figur publik yang dipercaya kuat 'independensi'-nya, hingga jurnalis yang dianggap bebas dari kepentingan politis dan bisnis media yang menaunginya.

Sebut saja Deddy Corbuzier melalui program Corbuzier Podcast #ClosetheDoor di akun YouTube pribadinya yang kerap kali mengundang figur-figur publik yang jarang tersorot media mainstream seperti Mardigu Wowiek Prasantyo. Dikutip dari Kompas.com (Shalihah, 2020), Mardigu dulunya dikenal sebagai seorang pengamat terorisme. Kini, ia muncul sebagai seorang praktisi multidisipliner, mulai dari influencer, pemateri seminar-seminar, penulis buku, filantropi, praktisi hipnoterapi, pengusaha di bidang cryptocurrency yang mengklaim diri menciptakan cyronium, menjadi owner PT Titis Sampurna, PT Empora Gaharu, Narapatih Mind & Mental Clinic, bisnis di bidang oil and gas, bahkan diberitakan

Wartaekonomi.co.id (Utami, 2020), dengan pengaruhnya, Mardigu mengklaim dapat membuat separuh negara Singapura gelap gulita dengan cara mematikan aliran gasnya. Sungguh fantastis!

Berperan selayaknya host, Deddy Corbuzier mewawancarai Mardigu dalam sebuah video yang berjudul "CORONA JELAS KONSPIRASI, SAYA JELASKAN - BOSSMAN MARDIGU SONTOLOYO WP." Video tersebut diunggah di YouTube pada 19 Mei 2020. Dalam wawancara tersebut, Mardigu mengeluarkan statement yang tak kalah fantastisnya. Ia menyebut telah mendapatkan data dari sahabatnya yang seorang Profesor (kemudian dikoreksi olehnya sendiri menjadi Doktor, entah yang mana yang benar) di Cambridge University. Kemudian berdasarkan data tersebut ia mengklaim bahwa novel coronavirus (SARS-CoV-2) adalah buatan dan dapat menguntungkan beberapa pihak salah satunya dunia farmasi. Mardigu juga membahas hal-hal semacam dunia shadow (intelijen), mafia obat, illuminati, dan lain sebagainya.

Karena informasi-informasi yang disampaikan Mardigu menarik dari segi narasi, membuat masyarakat merasa tercerahkan dan merasa selama ini hidup dalam kebohongan dunia, maka tak sedikit audiens dari video tersebut yang menyanjung topik bahasan podcast Deddy Corbuzier tersebut. Akun dengan nama HLMI menyebut "Geblek, harusnya gini konten biar jadi pinter negara ..", kemudian Rendra Ardianto mengatakan "Gini nih beneran cerdas otak dan pemikirannya.. Ga perlu pake teks.. Smua dah ada di isi otaknya.. And thats true u are smart bossman.. Keep fighting boss man.. Bongkar semuanya.. Salute", lalu Muhammad Rizky menyebut "Di sini kejawab, "kenapa gak di manfaatkan posisi geografis indonesia untuk kemajuan ekonomi?" mardigu said: "bakal ada org2 yg gak dapat benefit" hmmm thats the

the poin.", dan beragam komentar lainnya.

Padahal, kebenaran dan keakuratan statement Mardigu belum tentu sepenuhnya benar, masih perlu diverifikasi terlebih dahulu. Misalnya statement tentang novel coronavirus adalah buatan manusia, pakar biologi molekuler Indonesia Ahmad Rusdan Handoyo Utomo menyebut statement Mardigu hanyalah spekulasi, "Prinsipnya kalau kita sebagai ilmuwan, justru beban pembuktiannya ada pada yang menuduh." Ahmad juga menanggapi terkait data yang didapatkan oleh Mardigu dari Cambridge University, bahwa peneliti pun bisa saja salah. Sudah banyak penelitian yang diterbitkan, namun hasilnya belum akurat karena data yang prematur, hingga tendensi peneliti. Ahmad menyebut bahkan well respected scientist pun bisa saja salah. Hal ini menunjukkan bahwa klaim-klaim bombastis seperti yang Mardigu ucapkan perlu dilakukan pendalaman materi, verifikasi data informasi, pembaruan data dan pengecekan sumber informasi berasal, apakah sumber dapat dipercaya, ahli, atau pihak yang berkepentingan.

Selain wawancara dengan Mardigu, Deddy juga pernah mengundang beberapa tokoh publik lainnya seperti Siti Fadilah Supari, mantan Menteri Kesehatan era SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) yang disebutkan pernah mengatasi wabah Flu Burung dengan strain virus H5N1 untuk membicarakan masalah pandemi COVID-19. Deddy juga pernah mengundang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membicarakan masalah pendidikan, lalu Sandiaga Uno yang membicarakan masalah politik, bahkan Anies Baswedan yang membicarakan masalah pemerintahan di level provinsi. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Deddy membahas topik hampir dari segala sektor kehidupan. Apakah itu salah? Tentu saja tidak. Namun, yang menjadi

pertanyaan adalah, apakah Deddy memiliki kapasitas untuk itu? Apakah statusnya sebagai mantan host Hitam Putih di Trans 7 bisa menjadi excuse untuknya membahas berbagai bidang di sektor-sektor sentral kehidupan? Belum tentu.

Menurut Shimp dalam Jelita & Rimiyati (2021: 23), seorang influencer dapat memengaruhi orang lain melalui perkataannya karena faktor komponen kredibilitas, yaitu attractiveness (daya tarik influencer), trustworthiness (kepercayaan terhadap influencer), expertise (keahlian influencer). Pada umumnya Deddy telah memiliki ketiga faktor komponen kredibilitas tersebut, terbukti dari pengalamannya membawakan program Hitam Putih Trans 7 sebagai host. Namun, untuk bisa menjadi host atau presenter juga memerlukan kemampuan jurnalisme yang sama seperti wartawan yang meliput berita, mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ), berpedoman pada UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, serta menerapkan disiplin verifikasi jurnalistik yang ketat. Hal ini penting karena host atau presenter bertugas untuk menggali informasi dari narasumber, mengarahkan topik bahasan, bahkan mengkonstruksi opini masyarakat. Tanpa poin-poin tersebut potensi terjadinya misinformasi (info tidak benar atau akurat), disinformasi (info tidak benar atau akurat yang difabrikasi), dan malinformasi (informasi yang cukup akurat namun dikemas secara tendensius atau ofensif ke satu pihak) (Kominfo.go.id, 2019; Dewanpers.or.id, 2018). Kemampuan jurnalisme ketat juga membuat host atau presenter dapat lebih peka terhadap isu-isu sensitif seperti gender, feminisme, kaum minoritas dan juga kaum difabel.

Terbukti belum lama ini Deddy Corbuzier dengan Mongol, seorang komika sebagai bintang tamu disomasi oleh Perhimpunan Jiwa Sehat (PJS) bersama 86 organisasi lainnya karena di salah satu videonya Deddy yang berjudul "ORANG GILA

BEBAS COVID???????", mengucapkan pernyataan yang dinilai diskriminatif dan misinformatif (Kompas.com, 2021). Dalam video yang tayang pada 24 Juni 2021 tersebut, beberapa hal dinilai menyesatkan, yang pertama judulnya. Penyebutan "orang gila" sudah tidak patut digunakan untuk mewakili orang yang memiliki masalah kejiwaan. Penyebutan yang etis dan bermartabat adalah Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) atau Penyandang Disabilitas Mental (PDM).

Kemudian Mongol juga mengatakan "Orang gila mau ngomongin apa, orang dua-duanya sedeng, iya, kan?". Pernyataan ini dinilai oleh PJS telah merendahkan martabat ODGJ atau PDM yang dapat membuat penyandang merasa marah, dilecehkan, terhina dan dianggap tak berakal sehingga berpotensi dapat memicu hilangnya kepercayaan diri penyandang. Hal ini tentu sangat disayangkan, sebab Deddy merupakan figur publik yang cukup digandrungi saat ini. Ia juga mengklaim memiliki gelar setara Doktor honoris causa dari International Magician Society Academy. Ia bahkan memberikan panggilan khusus bagi audiensnya sebagai "smart people". Ironisnya, hal yang dilakukan Deddy is not smart enough.

Contoh di atas baru satu dari beberapa kasus influencer yang mendobrak pintu bidang-bidang yang di luar keahliannya. Sebelumnya Penyanyi Anji juga pernah membuat video bermuatan misinformasi dengan mewawancarai Hadi Pranoto, yang mengaku telah menemukan Antibodi COVID-19, lalu Ardhito Pramono dan Gofar Hilman serta beberapa artis lainnya yang menerima job mempromosikan RUU Omnibus Law Cipta Lapangan Kerja di kala masyarakat sedang struggle menolak (Health.detik.com, 2020; Liputan6.com, 2020; Cnnindonesia.com, 2020).

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa tidak semua publik figur dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi utama ketika kita ingin mencari tahu sebuah isu atau topik. Masyarakat seharusnya mencari informasi melalui sumber-sumber informasi yang dapat dipertanggung jawabkan informasinya, atau melalui ahli dan pakar dari masing-masing bidang. Jika memang tidak memercayai satu sumber informasi, maka lakukanlah data collective, komparasikan masing-masing informasi untuk melihat bagaimana informasi disajikan, di-framing dan wacana apa yang ditonjolkan.



Tangkal Hoaks dengan Literasi Digital

Heppy New Year Haloho
Dosen Ilmu Komunikasi Kalbis Institute



Kalbis Newsletter - Fenomena penyebaran hoaks bagaimanapun bukanlah fenomena baru lagi di era digital saat ini. Hoaks (Inggris: hoax), atau berita palsu, secara sederhana dapat dipahami sebagai konten yang memuat informasi palsu yang disajikan sebagai berita nyata. Saat ini, hoaks telah menjadi salah satu sumber permasalahan global yang cukup signifikan dan meresahkan setiap orang. Hoax bahkan telah memicu terjadinya beragam konflik (agama, rasial dan politik), kejahatan serta sejumlah tindakan lainnya yang menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh sebab itu, upaya-upaya menangkal penyebaran hoax yang lebih massif menjadi sangat penting untuk dipikirkan dan diusahakan bersama saat ini.

Bill Kovach dan rekannya Tom Rosentiel, jurnalis senior sekaligus penulis buku "The Element of Journalism" pernah melontarkan sebuah pertanyaan menarik demikian, "Bagaimana mengetahui kebenaran di era banjir informasi saat ini?". Pertanyaan ini agaknya menjadi

pertanyaan kebanyakan kita saat ini, dan sayangnya tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini.

Di tengah melimpahnya informasi yang tersaji di ruang-ruang digital, kebenaran memang menjadi semakin kabur dan sulit ditemukan. Tidak jarang terjadi, informasi yang kita terima tampak benar meskipun sebenarnya sudah terkontaminasi oleh hoaks. Sebaliknya informasi yang tampak tidak mungkin atau yang kita anggap tidak benar, justru bisa saja benar-benar terjadi.

Kondisi tersebut tentu saja membingungkan dan memberi sebuah tantangan baru yang tidak mudah bagi kita, khususnya dalam hal menerima maupun mempercayai sebuah informasi di ruang digital. Bila tidak berhati-hati dan kritis terhadap informasi yang kita terima, akan sangat mungkin kita pun ikut termakan hoax dan selanjutnya tanpa disadari kitapun ikut serta melakukan penyebaran hoax yang semakin luas.

Untuk menyikapi bahaya hoaks yang sangat merugikan, para ahli, akademisi dan juga para peneliti di berbagai belahan dunia sangat menyarankan adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan digital masyarakat saat ini. Upaya ini belakangan umum disebut sebagai literasi digital. Literasi digital secara sederhana dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat dan mengkomunikasikan serta mengevaluasi informasi melalui teknologi digital yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2018).



Literasi digital ini dianggap perlu karena penggunaan internet saat ini sudah mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Internet bukan lagi sekadar ruang untuk mencari informasi maupun berinteraksi. Lebih dari itu, internet kini menjadi ruang baru yang di dalamnya kita melakukan banyak aktivitas lainnya seperti belajar, berbisnis, menjual produk, menggalang dana hingga melakukan kampanye-kampanye (sosial, kesehatan, politik dll) layaknya di dunia nyata.

Untuk itu, masyarakat khususnya pengguna internet sangat perlu diperlengkapi dengan keterampilan digital agar mampu memaksimalkan manfaat dari kegiatan daring mereka dan meminimalisir dampak negatif yang sangat mungkin terjadi seperti terpapar hoaks. Hal ini berarti bahwa kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi saja saat ini tidak cukup. Selain mampu menggunakan media digital, kita juga diharapkan memiliki keterampilan untuk memilah, mengevaluasi dan menimbang informasi yang tersaji di ruang digital.

Di negara-negara luar seperti Inggris, Finlandia, Amerika dan negara-negara Eropa lainnya, literasi digital sudah dilakukan sejak penggunaan internet yang massif terjadi di

masyarakat. Literasi digital bahkan sudah masuk ke dalam kurikulum pendidikan sekolah (dasar dan perguruan tinggi) di negara-negara tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan Indonesia. Meskipun Indonesia masuk menjadi salah satu negara dengan pengguna internet terbanyak (171 juta jiwa) di dunia, literasi digital masyarakat Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara pengguna internet lainnya.

Menurut IMD World Digital Competitiveness Rank, Indonesia menduduki peringkat 56 dari 63 negara yang disurvei pada tahun 2020. Tidak heran bila dampak negatif penggunaan internet seperti penyebaran hoaks, penipuan online, perundungan online (cyber bullying), radikalisme online, ujaran kebencian (hate speech), provokasi, pornografi online dan beragam tindakan kejahatan lainnya masih banyak bertebaran di ruang digital kita dan sulit dibendung. Microsoft dalam laporan risetnya yang berjudul, "Digital Civility Index" bahkan menjuluki Indonesia sebagai "Netizen paling tidak sopan di dunia".

Realitas ini bagaimanapun sangat miris dan kita semua bertanggung jawab untuk mengupayakan solusinya. Bila dibiarkan secara terus menerus bukan tidak mungkin dampak negatif penggunaan internet akan lebih parah lagi dan kita semua akan merasakan dampaknya yang lebih nyata. Barangkali sudah cukup sudah kita belajar dari dampak hoaks pada Pemilu 2014 dan 2019 yang menyebabkan masyarakat terpecah menjadi 2 kubu yang hingga saat ini tetap tak juga bisa berdamai. Lagi pula, penggunaan internet di masa depan juga akan lebih massif lagi. Mau tidak mau kita hanya punya pilihan mempersiapkan diri dengan keterampilan digital yang lebih mumpuni.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara tentu saja tidak akan mampu menyelesaikan persoalan ini sendiri. Untuk itu seluruh elemen masyarakat bagaimanapun harus ikut serta bekerja menyelesaikan permasalahan ini. Upaya pemerintah (KOMINFO) melalui Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang baru saja diluncurkan adalah hal baik yang perlu kita sambut dan dukung bersama. Meskipun terbilang terlambat namun inisiasi ini dapat kita jadikan sebagai langkah nyata untuk mewujudkan tercapainya peningkatan kecakapan masyarakat dalam menggunakan media digital secara positif, bertanggung jawab dan produktif.

Selain itu, upaya Kementerian Pendidikan dalam mendorong dimasukkannya kurikulum digital ke dalam kurikulum nasional juga merupakan langkah nyata lainnya yang bisa kita dukung untuk menyiapkan masyarakat melek digital di masa depan. Bagaimanapun, kalangan remaja dan anak muda yang saat ini duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi adalah pengguna internet tertinggi (digital native) yang perlu kita bekali dengan baik. Bila mereka diperlengkapi dengan literasi digital yang mumpuni bukan tidak mungkin kita bisa meminimalisir dampak negatif penggunaan media digital khususnya penyebaran hoax di masa depan.



Wafatnya Etika dan Etiket di Kelas Online

Heribertus Jani

Dosen Etika Kalbis Institute

Kalbis Newsletter - Pembelajaran jarak jauh tentu menyimpan banyak cerita. Mulai dari yang paling lucu dan konyol sampai yang paling serius. Tak ketinggalan cerita seputar pelanggaran etika dan etiket muncul silih berganti dalam bentuk dan cara yang sangat bervariasi. Dari berbagai pengalaman, entah dialami saya sendiri sebagai pengajar, maupun yang saya saksikan di media massa dan media sosial, jelas terlihat etika dan etiket semakin kehilangan tempat di kelas-kelas online. Sekadar menyebut contoh, tahun 2020 lalu misalnya beredar video seorang mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah online dengan mengenakan handuk di kamar mandi. Saat yang sama, kasus-kasus seperti plagiat, menyontek, atau mengerjakan tugas hanya mengandalkan kepintaran mbah Google menjadi kian marak dan lumrah.



Begitulah, ruang virtual telah membuka lebar-lebar kemungkinan terjadinya hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu di kelas-kelas konvensional. Maka kalau Tom Nichols, melalui bukunya *The Death of Expertise* (2018), melalui

bukunya *The Death of Expertise* (2018), mewartakan bahwa internet telah membunuh kepakaran para peneliti atau akademisi (sebab orang lebih percaya sepotong informasi dari google atau media sosial alih-alih hasil penelitian atau kajian para pakar), dapat kita katakan juga internet yang sama perlahan-lahan telah membunuh etika dan etiket di kelas-kelas virtual kita. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana etika dan etiket itu tergerus dan bagaimana kita menghadapinya. Namun sebelum membahasnya lebih jauh, perlu dibedakan terlebih dahulu etika dan etiket yang dimaksudkan dalam tulisan ini.

Dalam pemakaiannya, dua kata ini seringkali dicampuradukkan begitu saja. Keduanya memang berbicara tentang perilaku manusia, apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak boleh dilakukan. Namun sebenarnya terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Etika pada dasarnya berurusan dengan moral, sedangkan etiket berhubungan dengan sopan santun. Karena berhubungan dengan sopan santun, etiket menekankan cara, yakni bagaimana sesuatu harus dilakukan menurut kesepakatan bersama masyarakat di suatu lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan dianggap lebih sopan. Tetapi etika tidak terbatas pada cara melakukan sesuatu. Etika lebih menekankan isi perbuatan itu sendiri. Sesopan apapun cara seseorang melakukan sesuatu tapi kalau perbuatan itu merugikan orang lain atau melanggar nilai-nilai universal (nilai-nilai yang diakui oleh hampir seluruh umat manusia seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, perdamaian, HAM, dsb.), perbuatan itu tetap dianggap tidak baik atau melanggar etika. Kita tidak bisa membenarkan tindakan orang yang menjarah isi rumah orang lain misalnya, hanya karena itu dilakukan dengan sopan dan penuh senyum. Karena itu, orang yang punya etiket baik tidak bisa serta-merta disimpulkan memiliki

moral atau etika yang baik juga. Ungkapan 'serigala berbulu domba' menjadi relevan di sini.

Selain itu, etiket hanya berlaku dalam pergaulan atau interaksi dengan orang lain. Seseorang dianggap melanggar etiket kalau di hadapan orang lain ia bertindak tidak sopan (dalam ukuran masyarakat tertentu). Mahasiswa yang mengikuti kuliah dengan menggunakan handuk seperti dicontohkan di atas, jelas dianggap tidak kenal etiket karena dalam budaya kita orang dianggap tidak sopan kalau bertelanjang dada di tengah sebuah forum bersama, apalagi forum itu adalah forum kuliah formal. Demikian juga kalau seorang mahasiswa berbicara di forum kelas yang sama sambil memperlihatkan di depan kamera salah satu kakinya dinaikkan ke atas meja. Dengan kata lain, etiket berlaku kalau ada orang lain di sekitar kita atau menyaksikan apa yang kita lakukan, secara langsung maupun virtual. Tanpa orang lain yang menyaksikan, tindakan seseorang tidak bisa dinilai sopan atau tidak sopan. Namun tidak demikian halnya dengan etika. Etika berlaku mutlak, entah ada yang menyaksikan ataupun tidak. Menyontek tetap dianggap jahat entah ada yang menyaksikan ataupun tidak, sebab menyontek setara dengan tindakan mencuri atau salah satu bentuk ketidakjujuran.

Uraian tentang etika dan etiket di atas kiranya membuat kita lebih mudah mengidentifikasi tindak-tanduk para mahasiswa di kelas; mana sikap yang tergolong pengabaian etika, mana yang termasuk pengangkangan etiket. Namun yang pasti, dua-duanya terjadi. Hal ini menjadi mungkin karena menurunnya fungsi kontrol yang dilakukan pengajar oleh karena berbagai kesulitan teknis.

Perlu kita akui memang, kepatuhan sebagian besar orang muda, termasuk mahasiswa, terhadap berbagai standar etika (moral) dan etiket lebih banyak berjalan karena tekanan kontrol eksternal. Maka ketika kontrol eksternal itu mengendur atau bahkan hilang sama sekali. Mereka seperti menemukan ruang kebebasan. Ruang kebebasan seperti itulah yang kemudian sangat rentan untuk disalahgunakan.

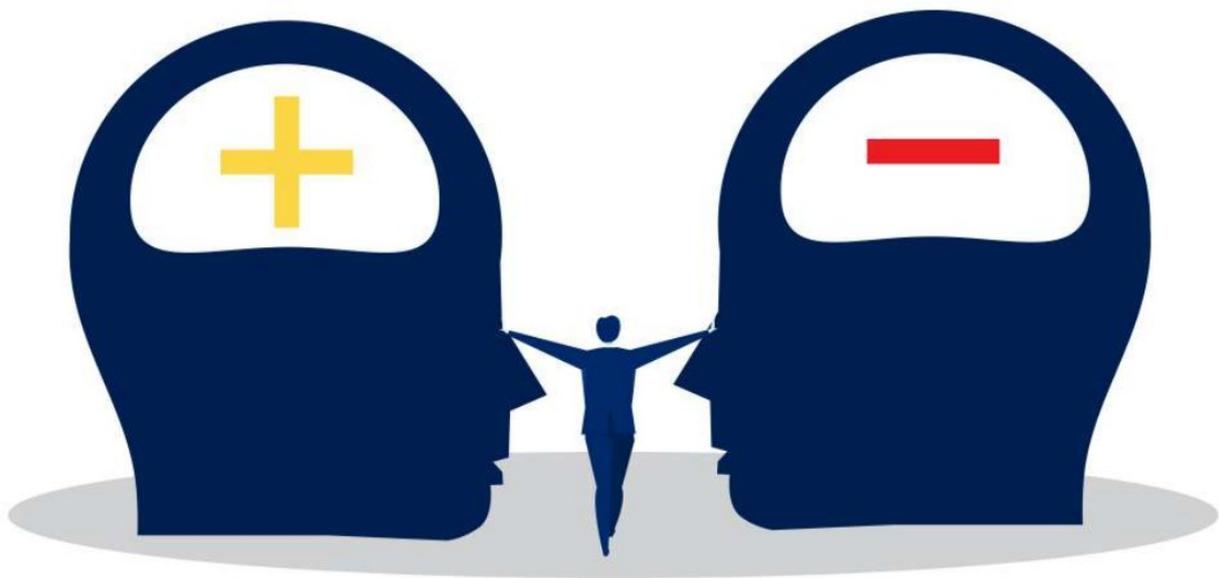
Dari sudut pandang inilah, kita bisa memahami mengapa tata krama atau sopan santun yang tadinya kita lihat secara kasat mata di kelas-kelas konvensional, kini seakan-akan menguap begitu saja dari dalam diri mahasiswa tertentu. Demikian juga, etika (khususnya etika akademik) yang tadinya terlihat dijunjung setinggi langit, kini diinjak-injak seakan-akan itu hanya bualan alias omong kosong. Mereka yang tadinya berbicara atau berdebat sambil duduk tertib di ruang kelas, kini bisa berbicara sambil nyetir, sambil makan, atau bahkan sambil berak. Kebiasaan menghargai yang lebih tua atau menghargai lawan bicara sepertinya tak relevan lagi, dan itu dianggap wajar. Mereka yang tadinya tekun berjam-jam menggumuli bertumpuk-tumpuk buku sebelum menghadapi ujian, kini dengan begitu gampang comot sana comot sini di internet lalu mengklaim semua itu adalah buah pikirannya sendiri. Belum lagi bentuk penipuan-penipuan lain yang agaknya



tidak akan selesai kalau dibahas satu per satu. Semua itu lagi-lagi dianggap wajar belaka.

Tentu pertanyaan selanjutnya mengapa kebebasan macam itu rentan disalahgunakan? Mungkin itu adalah buah dari orientasi pendidikan kita yang hanya mau menciptakan orang-orang jempolan secara akademik atau orang-orang yang telaten dan mahir dalam urusan teknis-praktis. Tentu bukan rahasia lagi, sudah sejak lama pendidikan karakter seperti etika dan etiket tadi seringkali dianggap tambahan saja. Orang tidak dilatih untuk berpikir dan bertindak mandiri secara bertanggung jawab. Tidak heran, kelas online yang saat ini berjalan langsung dimaknai secara harafiah sebagai ruang bebas sebebaskan-bebasnya.

Karena itu, tidak ada cara lain selain terus menerus menyampaikan pentingnya nilai-nilai moral dan etiket kepada mahasiswa. Pengajar dituntut untuk serentak dan konsisten menjadi pendidik. Kita tidak boleh membiarkan etika dan etiket mati di kelas online. Ingat kata Aristoteles, mendidik pikiran tanpa mendidik hati bukanlah pendidikan sama sekali. Pendidikan tanpa nilai, seberapa pun manfaatnya, tampaknya hanya melahirkan iblis yang pintar.



AI Bukan ai

Program Studi Informatika Kalbis Institute

Kalbis Newsletter - Visi Indonesia 2045 telah diluncurkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, visi ini tidak hanya berisikan gambaran ideal negara Indonesia pada 2045 namun juga memuat peta jalan menuju Indonesia Emas 2045. Tujuan akhir visi ini adalah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang lebih baik dan merata dengan kualitas manusia yang lebih tinggi sehingga Indonesia menjadi salah satu dari lima kekuatan ekonomi dunia dengan pemerataan yang berkeadilan dalam semua bidang pembangunan, yakni dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdaulat dan demokratis. Salah satu pilar untuk mencapai visi ini adalah pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, secara umum trend global akan didominasi oleh perkembangan teknologi dalam beberapa bidang: bioteknologi, rekayasa genetik, energi terbarukan, weareble device, robotik dan kecerdasan buatan (artificial intelligence).

Perkembangan ini mempunyai konsekwensi logis makin dibutuhkannya pekerja terampil (skilled worker) yang akrab dengan teknologi, pendek kata teknologi bukan lagi menjadi hal yang jauh dari kita namun sudah dan akan makin menjadi bagian dari kehidupan kita. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) akan berperan sebagai penggerak utama pembangunan.

Dengan tumbuhnya ekonomi berbasis pengetahuan yang bersandar pada inovasi teknologi yang akan semakin meningkat, tuntutan tersedianya layanan pendidikan dan pelatihan untuk keahlian dan keterampilan tertentu harus dipenuhi sebagai konsekwensinya. Dalam hal ini institusi pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan tinggi dituntut untuk menumbuhkan dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dengan memanfaatkan teknologi dalam layanan pendidikannya, dan pada saat yang sama institusi pendidikan juga harus membangun ekosistem akademik yang menjadi roh sebuah institusi pendidikan. Semuanya itu harus mampu menjangkau seluruh masyarakat, dan pandemi membuka mata kita bahwa dengan berbagai kontroversinya sebenarnya pengajaran dapat dilakukan secara daring, untuk memperluas pemerataan akses pendidikan.

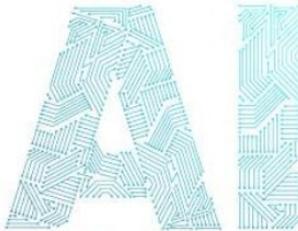


Di sisi lain, Indonesia menempati peringkat ke-37 dari 140 negara berdasarkan Global Competitiveness Index (GCI) tahun 2015-2016. Peringkat ini termasuk rendah dibandingkan beberapa negara: Singapura (2), Malaysia (18) dan Thailand (32).

Salah satu bidang yang paling rendah adalah tentang kesiapan teknologi, maka penguasaan bidang teknologi ini mutlak harus ditingkatkan demi daya saing sumber daya manusia Indonesia terhadap negara lain. Publikasi sebagai salah satu tolak ukur produktivitas akademisi juga masih rendah (6.280 publikasi berdasar data 2014). Dalam hal ini, kita berbicara mengenai jumlah, belum mengenai kualitas. Artinya angka tersebut tidak memperhatikan publikasi di jurnal yang betul-betul bereputasi dan publikasi pada jurnal yang hanya berjudul "International Journal of..." yang kualitas artikelnya, mohon maaf para akademisi pasti tahu. Pun dengan acuan yang seperti itu, jumlah publikasi kita masih relatif rendah dibandingkan Malaysia misalnya (23.414 publikasi pada tahun yang sama).

Dengan kondisi tersebut, banyak orang yang pesimis Indonesia mampu mencapai Visi 2045. Sebaliknya, banyak pula pihak yang optimis Visi 2045 ini tercapai. Masing-masing pihak mempunyai data dan argumen yang logis, namun terjebak pada diskusi dua hal tersebut tanpa melakukan hal-hal yang kongkrit. Hal ini tentu merupakan sebuah kesia-siaan. Pertanyaan yang lebih penting dijawab adalah apa yang dapat dilakukan Institusi Pendidikan Tinggi kita ketika dihadapkan pada kondisi demikian?, bagaimana Institusi Pendidikan Tinggi dapat menciptakan Ekosistem Akademik sekaligus memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja terampil?, bagaimana strategi Institusi Pendidikan Tinggi menyeimbangkan antara kedua kutub tersebut?

Pada akhirnya, untuk mendukung tercapainya Visi Indonesia Emas 2045, Institusi Pendidikan Tinggi harus berkontribusi dengan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu mendorong masyarakat untuk mempunyai pola pikir dan budaya ilmiah tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan bangsa. Tanpa kejernihan berfikir, niat baik, kecerdasan strategi dan kolaborasi yang didukung oleh ekosistem akademik yang sehat di kampus, institusi yang membicarakan perkembangan teknologi termasuk didalamnya Artificial Intelligence (AI) dan pengaruhnya dalam mendukung tercapainya Visi Indonesia Emas 2045, hanya akan menjadi institusi pendidikan yang ikut arus tanpa memahami apa yang ingin dicapai atau bagaimana mencapainya, pendek kata institusi pendidikan hanya akan sekadar sebagai angka ikut (ai) belaka. Berita baiknya adalah, saat ini institusi pendidikan mempunyai pilihan bebas dan sadar untuk menentukan menjadi apa dirinya, *quo vadis ad educationem spiritus?*


ARTIFICIAL INTELLIGENCE



"Membasmi Kekhawatiran Pandemi Melalui Kolaborasi"

Ika Suhartanti Darmo
Dosen Manajemen Kalbis Institute



Kalbis Newsletter - Memasuki bulan Juli 2021, mayoritas masyarakat merasa khawatir dan cemas oleh gencarnya pemberitaan media mengenai keganasan virus Covid-19 varian baru yang telah menyerang di berbagai wilayah Indonesia. Berbagai spekulasi menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh karena kelalaian dan ketidaktaatan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan serta anjuran pemerintah untuk membatasi mobilitas di masa pandemi serta adanya golongan masyarakat yang tidak kooperatif dalam mendukung program sekunder seperti influencer, figur publik yang dipercaya kuat 'independensi'-nya, vaksinasi Covid-19 yang digalakkan oleh pemerintah. Di sisi lain, beberapa pihak tertentu menuding petaka ini terjadi karena ketidakmampuan pemerintah dalam melakukan sosialisasi kebijakan, mengontrol ketersediaan layanan medis serta rupa-rupa tuduhan sinis

lainnya. Ah sudahlah... apapun alasannya tidaklah penting, karena masalah kecemasan akut ini benar-benar terjadi di dalam masyarakat kita dan harus secepatnya disusun langkah-langkah cerdas yang aplikatif untuk menjadi solusi terbaik dari permasalahan yang mendesak ini, sebelum kondisinya semakin parah.

Wajar bila masyarakat kita cemas. Karena pandemi ini banyak profesi dari pekerja harian lepas dan karyawan perusahaan yang tidak dapat lagi melaksanakan pekerjaannya; entah karena aktivitas bidang kerjanya memang dihentikan sementara, kontrak kerjanya tidak diperpanjang, terkena dampak efisiensi manajemen perusahaan, kehilangan peluang usaha, serta masih banyak alasan-alasan lain yang memaksa para pekerja harian lepas harus dirumahkan. Sayangnya tidak semua pekerja

tersebut mendapatkan kompensasi hidup yang layak selepas tidak dapat bekerja lagi; padahal kebutuhan dan biaya hidup untuk menanggung kehidupan keluarga harus terus dipenuhi. Kondisi ekonomi masyarakat diperburuk dengan adanya gaya hidup masyarakat yang konsumtif; membuat banyak orang saat ini semakin terhimpit kehidupannya karena harus membayar berbagai tagihan atau cicilan konsumtif jangka panjang ataupun jangka pendek yang mereka belanjakan sebelum pandemi ini terjadi. Ini merupakan hal serius yang menjadi penyebab berbagai-bagai aksi pelanggaran norma, pelanggaran sosial dan bahkan pelanggaran hukum di tengah masyarakat Indonesia.

Bila kita menyusuri beberapa wilayah di Ibukota Jakarta, kota-kota satelit di sekitarnya atau bahkan ke wilayah-wilayah provinsi yang lain; bayang-bayang suram atas merosotnya kegiatan ekonomi masyarakat terlihat dari banyaknya barisan warung, kios, toko, ruko dan bahkan pusat perbelanjaan yang dulunya ramai dikunjungi pelanggan; kini terpaksa harus sunyi-sepi dan bahkan terpaksa tutup karena tidak mampu lagi untuk melanjutkan aktivitas usaha. Alasan utama dari para pelaku usaha dan perusahaan yang menutup usahanya adalah karena tidak adanya modal yang memadai bagi mereka dalam menjalankan bisnisnya. Walaupun mereka tetap menjalankan usaha, alternatif pengurangan jumlah karyawan menjadi pilihan pertama bagi usaha efisiensi biaya operasional bagi keberlangsungan usaha. Kebanyakan dari para pelaku bisnis mengaku tengah 'menahan modal' agar tetap mampu bertahan, beroperasi dan menghasilkan keuntungan usaha di tengah pandemi yang seolah tak berujung. Tak jarang para pelaku usaha kini menjual beberapa asset usaha yang dinilai kurang vital untuk menambah besaran modal usaha yang mereka miliki.

Saat mengkonfirmasi hal tersebut dengan pihak pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia; salah seorang pejabatnya menjelaskan bahwa pemerintah sedang bekerja keras untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Koordinasi menyeluruh dengan berbagai pihak dalam mengamankan stok kebutuhan pangan, kebutuhan bahan bakar, ketersediaan layanan medis dan Rumah Sakit, memastikan ketersediaan dan kemudahan perolehan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pelaku UMKM, serta memastikan efektivitas pelaksanaan program Kartu Pra Kerja bagi masyarakat produktif yang terdampak pandemi Covid-19 di seluruh wilayah Indonesia. Aktivitas ini bukan pekerjaan yang mudah, karena luasnya cakupan wilayah Indonesia yang memiliki populasi penduduk yang besar menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah kita. Tentu saja itu semua belum ideal, masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak mengalami keterbatasan dalam berbagai hal; tapi strategi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut perlu kita apresiasi sebagai salah satu program yang cukup efektif dan agresif dalam menangani permasalahan ekonomi masyarakat.



Berbagai upaya mandiri yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam melaksanakan usaha penanggulangan dampak pandemi Covid-19 merupakan inisiatif yang produktif, tetapi akan jauh lebih baik hasilnya apabila semua pihak mampu berkolaborasi secara sinergis. Untuk itu perlu sekali dikembangkan suatu kerjasama dari 5-sektor (Pentahelix) yang saling mendukung antara lain:

- ✓ Pemerintah, baik pemerintah pusat dan daerah;
- ✓ Sektor bisnis, dalam hal ini adalah BUMN dan perusahaan swasta yang biasanya dirupakan dalam bentuk dukungan program Corporate Social Responsibility (CSR);
- ✓ Akademisi, yaitu institusi pendidikan beserta pratisi pendidik dan peneliti;
- ✓ Komunitas, yaitu kelompok masyarakat yang beraktivitas pada bidang-bidang tertentu yang spesifik dan memiliki tujuan ekonomi; serta
- ✓ Media, melalui berbagai tayangan pemberitaan dan sosialisasi pada media cetak dan media elektronik atau media sosial.

Kolaborasi tersebut tidak dapat terjadi dengan begitu saja, tetapi perlu dimotori dengan suatu tujuan yang baik, tujuan yang terstruktur dan aplikatif; sehingga dapat diwujudkan dalam suatu program-program yang terpadu dan mampu memberikan kebermanfaatn bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dan pelaku UMKM yang kompeten dan berdaya saing untuk menyongsong era Industry 5.0, pemberdayaan UMKM serta mendorong terwujudnya masyarakat yang produktif. Kolaborasi yang sudah terjalin baik antara lain dapat kita lihat dengan masifnya kampanye di berbagai media yang mengajak masyarakat untuk tetap

menjaga kesehatan dengan baik, ajakan untuk tetap semangat dan bekerjasama dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan kewirausahaan sosial yang memberikan dampak positif bagi perekonomian.

Selama ini sudah banyak perusahaan yang melaksanakan program Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai sisi filantropis pelaku usaha dalam membantu masyarakat sekitarnya meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan masyarakat dalam menghasilkan pendapatan. Hasil dari kegiatan CSR juga telah terbukti memberikan keuntungan sosial pada masyarakat yang lebih luas melalui penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan melalui usaha-usaha sosial yang muncul dari program tersebut. Sayangnya pendanaan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk donasi ini seringkali kurang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan untuk mengelolanya secara maksimal. Untuk itulah sangat diperlukan kehadiran dari pihak akademis (universitas, dosen dan peneliti) untuk memberikan dukungan teknis sehingga pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan kesempatan CSR tersebut dapat ditingkatkan.



Dalam hal inilah peranan sektor akademik diperlukan. Salah satunya dengan melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi. Tridharma Perguruan Tinggi merupakan tanggung jawab pelayanan universitas, para dosen pendidik serta peneliti untuk mengabdikan karya keahliannya kepada masyarakat, antara lain:

- ✓ Pengajaran, yaitu memberikan pemaparan berbasis keilmuan kepada peserta didik (mahasiswa) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat
- ✓ Penelitian dan Publikasi, yaitu melakukan riset keilmuan untuk menemukan solusi terbaik atas permasalahan yang terjadi di masyarakat serta mempublikasikan hasil penelitiannya sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pemerintah, sektor usaha dan bisnis, serta aktivitas kemasyarakatan,
- ✓ Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yaitu kegiatan penyuluhan dan pendampingan teknis berbasis keilmuan kepada masyarakat umum dalam rangka meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat



Melalui pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi yang baik dari pelaku sektor akademis, maka secara tidak langsung akan membantu pemerintah daerah serta pemilik program pendanaan CSR dari perusahaan untuk mencapai target pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dimungkinkan terjadi karena dukungan teknis dari sektor Akademisi tidak hanya mampu mengisi kekosongan ataupun perbedaan (gap) pengetahuan yang perlu dipahami oleh pelaku usaha UMKM dan masyarakat, tetapi dapat juga memberikan pendampingan teknis yang praktis dan mudah diterapkan oleh para mitra masyarakat yang dilayaninya melalui kegiatan PkM. Pada berbagai publikasi media yang ada (cetak dan media sosial) saat ini banyak kita jumpai berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan secara luring (offline) dan daring (online) sebagai bentuk aktivitas kolaborasi antara pemerintah, sektor usaha, akademis dan komunitas sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat. Tentu saja kegiatan-kegiatan ini pada umumnya bersifat gratis, sehingga dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak yang ingin mendapatkan ilmu dan ketrampilan terapan bagi peningkatan produktivitas usaha dan masyarakat.

Sinergi pentahelix tersebut dalam mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya aktivitas kewirausahaan sosial pada masyarakat mampu menanggulangi dampak pandemi Covid-19 yang saat ini semakin merajalela. Sinergi pentahelix merupakan strategi yang paling tepat bagi upaya menjaga keselarasan dan kestabilan ekonomi masyarakat Indonesia. Sinergi tersebut memunculkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat untuk mampu mendayagunakan sumber daya (resource) yang dimilikinya, serta mengembangkan daya saing berdasarkan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

"Prestasi Mahasiswa Kalbis Institute"

KALBIS Institute **Kampus Merdeka**

ORION TEAM
Kalbis Institute

Juara 1

Festival Ajsika untuk Bidang Kompetensi Prahasa (Pertempuran Humas Nusantara) UGM

Marissa Strategic Communication 2019
Nabila Strategic Communication 2019
Dhuha Nur Ananda Candi Deste Kalbis Institute
Yellen Strategic Communication 2019
Ryha Strategic Communication 2019

www.kalbis.id

KALBIS Institute **KAMPUS KOMPAS TV** **Kampus Merdeka**

Selamat Kepada

Stephany Matulesy

(Broadcasting 2020)

Pemenang Kompetisi Kampus Kompas TV Maret 2021
Kompetisi Desain Iklan Kreatif

www.kalbis.id

KALBIS Institute **Pegadaian**

Selamat atas terpilihnya 3 tim mahasiswa dalam hibah Kompetisi HoKi

HoKi
Hibah Kompetisi Kewirausahaan

www.kalbis.id

KALBIS Institute

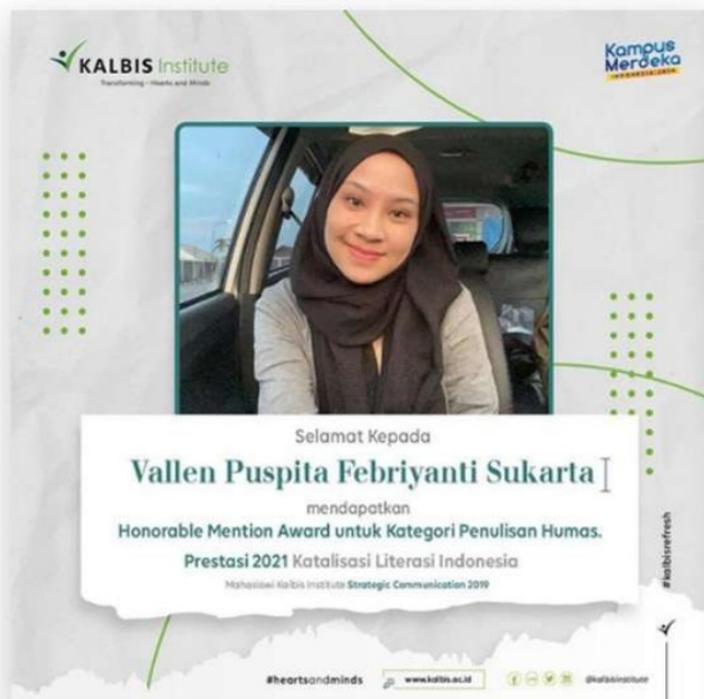
Selamat atas kemenangan Juara 1 e-sport Mobile Legend yang diselenggarakan oleh UINSUNANIAMPEL SURABAYA

- KALBIS INSTITUTE TEAM -

Karlan Maulid (2019010001)
Muhammad Edo Pratomo (2019010002)
Muhammad Nurhan Nurhan (2019010003)
Nur Hafid Nur Hafid (2019010004)
Muhammad Alifan (2019010005)
Muhammad Fauz Shamsuddin (2019010006)

www.kalbis.id

"Prestasi Mahasiswa Kalbis Institute"



KALBIS Institute
Transforming • Hearts and Minds

Kampus Merdeka



Selamat Kepada
Vallen Puspita Febriyanti Sukarta
mendapatkan
Honorable Mention Award untuk Kategori Penulisan Humas.
Prestasi 2021 Katalisasi Literasi Indonesia
Mahasiswa Kalbis Institute Strategic Communication 2019

#heartsondminds www.kalbis.ac.id @kalbisinstitute



KALBIS Institute
Transforming • Hearts and Minds

Selamat & Sukses
sebagai
BEST PRESENTER
pada DIMCC 2021 Conference
Yang Diselenggarakan Oleh President University & APJIKI



Dyah Kusumawati
Dosen Ilmu Komunikasi
Kalbis Institute

Natasha Aurellian
Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Kalbis Institute

www.kalbis.ac.id @kalbisinstitute



KALBIS Institute
Transforming • Hearts and Minds

Kampus Merdeka

Selamat Kepada
**Gideon Safacius
Vive Talahatu**
atas karya poster yang lolos
dipamerkan dalam
"What United Us"
International Design Exhibition
di Giresun University, Turki



www.kalbis.ac.id @kalbisinstitute



KALBIS Institute
Transforming • Hearts and Minds

Kampus Merdeka



YING CHEN
INFORMATIKA 2017

MATHIAS YEREMIA ARYADI
INFORMATIKA 2017

**DOUBLE DEGREE PROGRAM
AT NANJING XIAOZHUANG UNIVERSITY**

www.kalbis.ac.id @kalbisinstitute

VAKSINASI DI KALBIS INSTITUTE TUJU BERBAGAI KALANGAN



Kalbis Newsletter - Pandemi Covid-19 telah menghantam berbagai sendi kehidupan, khususnya dunia ekonomi dan Pendidikan. Di sisi ekonomi, terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) berskala besar pada berbagai sector. Perusahaan masing-masing bertahan untuk menjaga kelangsungannya dan menghindari kebangkrutan. Pergerakan masyarakat yang dibatasi membuat banyak perusahaan harus mencari strategi untuk tetap bertahan. Sementara di dunia Pendidikan, perubahan system belajar mengajar menjadi daring membuat banyak pelajar kesulitan dalam menghadapi proses Pendidikan.

Dalam rangka mengentaskan dampak yang ditimbulkan dari pandemi, pemerintah mengusahakan berbagai cara, salah satunya melalui vaksinasi. Kalbis Institute sebagai salah perguruan tinggi yang peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini turut mendukung program vaksinasi pemerintah dengan membuka sentra vaksinasi terhadap unsur penting perguruan tinggi: dosen dan mahasiswa. Tidak hanya itu, kegiatan vaksinasi juga menyasar kalangan umum dengan rentang 18 tahun ke atas.

LLDIKTI III Percayakan Vaksinasi Dosen di Kalbis Insititute

Pada 21-22 April dan 20 Mei 2021, Kalbis Institute menggelar sentra vaksinasi bagi tenaga pengajar yaitu dosen. Kegiatan vaksinasi dilakukan terhadap dosen dari berbagai perguruan tinggi se-Jakarta Timur. Dalam kegiatan vaksinasi ini, Kalbis Institute berkolaborasi dengan Rumah Sakit Mitra Keluarga sebagai tim vaksinasi.

S.F.D. Arie Wibowo selaku ketua pelaksana vaksinasi merasa bangga atas kepercayaan yang diberikan dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III (LLDIKTI III) sebagai salah satu perguruan tinggi yang ditunjuk melaksanakan sentra vaksinasi. "Saya selaku ketua pelaksana mengajak, tidak hanya bapak dan ibu dosen untuk ikut divaksin. Setelah kegiatan vaksinasi ini, bapak dan ibu tetap menjaga protocol Kesehatan agar kita bisa bebas dari mata rantai penyebaran virus korona" ujar pria yang juga menjabat sebagai Manajer Community Service ini.



Vaksinasi Mahasiswa Targetkan 2000 Orang

Kalbis Newsletter - Setelah sukses dengan vaksinasi dosen, Kalbis Institute juga menggelar vaksinasi kepada mahasiswa dan kalangan masyarakat umum. Kegiatan vaksinasi dosis pertama digelar pada 28 Juni hingga 1 Juli 2021; sementara dosis kedua digelar sejak 27-29 Juli 2021. Kegiatan vaksinasi juga dilaksanakan dengan menggandeng berbagai unsur: mahasiswa, dosen dan karyawan.

Kegiatan vaksinasi yang menargetkan 2000 sasaran dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum turut didukung oleh dunia usaha dan industri yang menitipkan karyawannya untuk dapat divaksin di sentra vaksinasi Kalbis Institute. Melalui dukungan dunia usaha dan industri di sentra vaksinasi, perwujudan Indonesia yang mampu keluar dari pandemi Covid-19 dapat tercapai. "Kalbis Institute melaksanakan vaksinasi mahasiswa dan umum sebagai bentuk kesiapan kami dalam menghadapi perkuliahan tatap muka. Melalui dukungan yang kuat dari berbagai pihak, kami berkomitmen menunjukkan Indonesia sehat dan bebas virus Korong," ujar Brand communications Manager Raymond Christantyo.



70TH

**INDONESIA
TANGGUH
INDONESIA
TUMBUH**

**DIRGAHAYU
INDONESIA**

